

Harmonisasi nilai-nilai kebudayaan dan keagamaan islam-hindu di kampung lolohan timur jembrana bali

M. Khoirun Ni'am, Tri Anggraeni, Nabila Putri Azahro, Farikhul Fatir

¹ Program Studi S1 Aqidah dan Filsafat Islam, Universitas Islam Negeri Salatiga

^{*)} Corresponding Author (Email: ahmadyudip@gmail.com)

Abstract

In Bali, there is one place where the majority of the population is Muslim, this place is called the village of Lolohan Timur, Jembrana Bali. The majority of Balinese people follow the Hindu religion, but there are also several places where there are Muslim communities. Departing from this phenomenon, harmonization is a point that cannot be ignored, because cultural and religious pluralism is very vulnerable to disharmonization, so efforts are needed to maintain cultural and religious harmonization in Bali. Seeing this phenomenon, the author wants to write further about the cultural and religious harmonization that is already underway there, so that we can find out how far harmonization can be implemented. This research uses a qualitative method with a descriptive analytical approach. Data collection uses observation, interviews and analysis to understand and reach conclusions in this research. The results of this research show that: first; Cultural harmonization in the Lolohan Timur Muslim village, Jembrana, is represented by the existence of several traditions that can maintain harmony in living together, including: Male tradition (as social control), Ngejot (strengthening togetherness), Rebana (as solidarity), and Megibung (as a rope). Brotherhood). Second, Religious Harmonization in the East Lolohan Muslim Village, Jembrana is very closely related to religious moderation, the people there really uphold the values of tolerance towards fellow religious believers, for example when Hindus carry out the Nyepi prayer, automatically the Muslim community in East Lolohan village simultaneously reducing the use of speakers in local mosques.

Key words: Harmonization, Culture and Religion, Islam-Hinduism, East Loloan.

Abstrak

Di Bali terdapat salah satu tempat yang mayoritas penduduknya beragama Islam, tempat tersebut bernama Kampung Lolohan Timur, Jembrana Bali. Mayoritas masyarakat penduduk bali memeluk agama Hindu, namun juga terdapat beberapa tempat yang didalamnya terdapat masyarakat Muslim. Berangkat dari fenomena tersebut harmonisasi menjadi salah satu poin yang tidak bisa diabaikan, sebab kemajemukan budaya dan agama sangat rentan kaitannya dengan dis-harmonisasi, sehingga perlu adanya usaha-usaha dalam menjaga harmonisasi kebudayaan dan keagamaan di Bali. Melihat fenomena itu maka penulis ingin menulis lebih jauh harmonisasi kebudayaan dan keagamaan yang sudah berjalan disana, sehingga dapat diketahui seberapa jauh harmonisasi dapat terimplementasi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif analitik. Pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan analisis untuk dapat memahami dan mendapatkan kesimpulan dalam penelitian ini. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa: *pertama*; Harmonisasi kebudayaan di kampung Muslim Lolohan Timur Jembrana diwakili dengan adanya beberapa tradisi yang dapat menjaga kerukunan hidup bersama, diantaranya adalah: Tradisi Male (sebagai pengendali sosial), Ngejot (menguatkan dalam hal kebersamaan), Rebana (sebagai solidaritas), dan Megibung (sebagai tali Persaudaraan).

Kedua, Harmonisasi Keagamaan di Kampung Muslim Loloan Timur Jembrana sangat erat kaitannya dengan Moderasi beragama, masyarakat disana sangat menjunjung tinggi nilai-nilai toleransi terhadap sesama umat beragama, misalkan ketika umat Hindu melaksanakan ibadah nyepi, secara otomatis masyarakat Muslim di kampung Loloan Timur ini dengan serentak mengurangi penggunaan speaker yang ada di masjid-masjid setempat.

Kata kunci: Harmonisasi, Kebudayaan dan Keagamaan, Islam-Hindu, Loloan Timur.

1. Pendahuluan

Indonesia merupakan salah satu negara yang dikenal memiliki banyak pulau, salah satu diantaranya adalah Pulau Bali. Pulau Bali merupakan salah satu pulau di Indonesia yang terkenal akan keindahan alamnya, sehingga hal tersebut menyebabkan banyak pendatang asing untuk berkunjung ke pulau satu ini. Oleh sebab itu, pulau Bali merupakan salah satu destinasi sasaran yang paling tepat dan signifikan dalam bidang pariwisata. Selain itu, perkembangan Pariwisata di Bali dari tahun ke tahun juga sangat dipengaruhi oleh faktor keragaman budaya dan agama yang dimiliki oleh masyarakat Bali. Adapun keragaman budaya dan agama tersebut perlu dilandasi oleh adanya hubungan yang harmonis antara masyarakat Islam dan Hindu, khususnya yang ada di Kampung Loloan Timur (Pramita, 2020).

Harmonisasi merupakan suatu hubungan yang baik antar sesama manusia, saling menghormati, saling memahami, saling menyayangi, berkata lemah lembut, serta sopan santun baik di lingkungan kerja, keluarga, maupun masyarakat. Sedangkan makna harmonisasi dalam keberagaman adalah memiliki rasa toleransi pada setiap perbedaan agama, budaya, adat yang berbeda-beda. Harmonisasi sangat penting karena masyarakat yang memiliki keberagaman budaya dan agama sangat membutuhkan adanya harmonisasi untuk menghindari terjadinya konflik yang dapat memecah belah persatuan dan kesatuan antar satu sama lain. Dengan adanya sikap toleransi inilah, akan tercipta suatu masyarakat yang hidup damai berdampingan, meskipun terdapat perbedaan anata budaya dan agama didalamnya (Hendra, 2023).

Istilah budaya sudah sering kita dengar dalam kehidupan sehari-hari. Kita sendiri tentu sudah tidak asing lagi dengan kata budaya, karena Indonesia merupakan negeri yang kaya akan budaya di setiap penjuru wilayahnya. Budaya merupakan cara hidup yang berkembang dan dimiliki oleh sekelompok orang, dan diwariskan turun temurun untuk generasi ke generasi. Budaya terdiri dari banyak unsur yang rumit, termasuk sistem agama dan politik, bahasa, adat istiadat, bangunan, alat, pakaian, dan karya seni. Bahasa, serta budaya, merupakan bagian integral dari manusia yang banyak orang cenderung menganggap itu diwariskan secara genetik. Ketika seseorang mencoba untuk berkomunikasi dengan orang-orang dari budaya yang berbeda, dan menyesuaikan perbedaan, membuktikan bahwa budaya itu dipelajari (Regina, 2021).

Kebudayaan disini diartikan sebagai deposit dari pengetahuan, pengalaman, kepercayaan, nilai-nilai, sikap, makna, hirarki, agama, pengertian waktu, peran, hubungan spasial, konsep alam semesta, dan benda-benda materi dan harta benda yang diperoleh oleh sekelompok orang dalam perjalanan generasi melalui perjuangan individu dan kelompok. Kebudayaan merupakan sesuatu yang menembus dan mempengaruhi setiap aspek kehidupan, namun tidak statis, dia merupakan suatu proses atau keadaan dinamis yang terus-menerus berubah dan beradaptasi terhadap konteks baru, tuntutan, dan kebutuhan baru. Kebudayaan bukan kekuatan deterministic melainkan pola pikir yang memandu pilihan

yang dibuat oleh actor, dan yang membatasi jenis interaksi yang mungkin terjadi antara individu (Liliweri, 2018).

Selain budaya, salah satu faktor yang berkontribusi nyata dalam menciptakan suasana kehidupan manusia di Indonesia adalah agama. Menurut Nuguraha dalam buku pendidikan agama Hindu mendefinisikan agama bahwa agama ialah kepercayaan kepada Tuhan serta segala sesuatu yang bersangkutan paut dengan itu, mulai dari pendekatan diri kepada sang pencipta sampai dengan ritual keagamaan yang ada dalam ajaran agama tersebut. Agama dalam perspektif sosiologis, mempunyai peran dan fungsi ganda, yaitu Secara konstruktif dan destruktif. Secara Konstruktif; ikatan agama sering melebihi ikatan nasab atau keturunan, sehingga sebuah masyarakat bisa bersatu, rukun, dan damai. Secara destruktif, agama mempunyai kekuatan memporak-porandakan persatuan bahkan dapat memutus ikatan tali persaudaraan sedarah, sehingga suatu konflik dengan latar belakang agama sulit diprediksi kesudahannya (Wach, 1958).

Keagamaan sebagai pola atau sikap hidup yang dalam hal pelaksanaannya berkaitan dengan nilai baik dan buruk berdasarkan nilai-nilai agama. Dalam hal ini, gaya atau pola hidup seseorang didasarkan pada agama yang dianutnya, karena agama berkaitan dengan nilai baik dan buruk, maka segala aktifitas seseorang haruslah senantiasa berada dalam nilai-nilai keagamaan itu (Fuadi).

Keagamaan atau religiusitas sendiri dapat diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan manusia. Aktifitas agama tidak hanya terjadi ketika seseorang melakukan ritual (beribadah), tetapi juga melakukan aktifitas lain yang didorong oleh kekuatan spiritual. Agama adalah simbol, sistem keyakinan, sistem nilai, dan sistem perilaku yang terlambangkan, yang berpusat pada persoalan-persoalan yang dinilai paling maknawi (Muhaimin, 2012).

Berkaca pada masyarakat yang ada di Bali, keagamaan sangat erat hubungannya dengan kehidupan masyarakat disana. Khususnya hubungan antara agama Hindu dan Islam. Agama Hindu Masuk di Bali sejak abad ke-8 yang dibuktikan dengan adanya prasasti-prasasti, seperti prasasti Arca Siwa. Pada saat itu, kehidupan agama Hindu mencapai zaman keemasan dengan datangnya Danghyang Nirartha (Dwijendra) ke Bali pada abad ke-16 yang mana jasa beliau sangat besar dibidang sastra, agama, dan arsitektur. Demikian pula dibidang bangunan tempat suci, seperti Pura Rambut Siwi, Peti Tenget dan Dalem Gandamayu (Klungkung). Perkembangan selanjutnya, setelah runtuhnya kerajaan-kerajaan di Bali pembinaan kehidupan keagamaan sempat mengalami kemunduran. Namun mulai tahun 1921 usaha pembinaan muncul dengan adanya Suita Gama Tirtha di Singaraja. Pada tahun 1964, diadakan Mahasabha Hindu Bali dengan menetapkan Majelis keagamaan bernama Parisada Hindu Bali yang selanjutnya menjadi Parisada Hindu Dharma Indonesia. Perkembangan dan kemajuan selanjutnya tentu terjadi, seiring dengan perkembangan serta majunya Negera Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) dan dunia pada umumnya (Nugraha, 2018).

Di Bali juga terdapat suatu daerah yang bernama Kampung Lolohan Timur, yang mana mayoritas masyarakat didalamnya beragama Islam. Dari tahun ke tahun jumlah muslim terus bertambah, banyak didirikan masjid-masjid, oleh sebab itu harmonisasi hubungan kaum Hindu dengan warga Muslim merupakan hal yang signifikan dalam rangka mewujudkan Bali yang nyaman dan damai, mengingat warga muslim merupakan kaum Minoritas di bali. Apalagi keberadaan umat Islam hanya sedikit lebih muda di bandingkan dengan keberadaan warga Hindu (Masyad, 2015).

Hal tersebut yang kemudian menarik penulis untuk mengkaji dan melakukan penelitian, harapannya mendapatkan sebuah informasi yang jelas dan akurat tentang

Harmonisasi kebudayaan dan keagamaan yang ada di Bali, khususnya di kampung Lolohan Timur Jembrana, Bali. Sehingga harmonisasi ini dapat menjadi khazanah keilmuan baru bagaimana cara merawat harmonisasi dengan latar belakang yang berbeda, oleh karena itu judul yang kami angkat adalah Harmonisasi Nilai-Nilai Kebudayaan dan Keagamaan di Kampung Lolohan Timur Jembrana Bali.

3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian Kualitatif. Metode penelitian kualitatif merupakan sebuah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat post-positivisme, yang digunakan untuk meneliti pada kondisi ilmiah di mana peneliti sendiri adalah instrumennya, teknik pengumpulan data dan di analisis yang bersifat kualitatif lebih menekankan pada makna. Dimana data yang berhasil dikumpulkan, dianalisis untuk dapat memahami dan mendapatkan kesimpulan dalam penelitian tersebut (Sugiyono, 2018).

Dalam penelitian kualitatif, data diperoleh dari berbagai sumber, dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang bermacam-macam (triangulasi), dan dilakukan secara terus menerus sampai datanya jenuh. Dengan pengamatan yang terus menerus tersebut mengakibatkan variasi data tinggi sekali. Data yang diperoleh pada umumnya adalah data kualitatif (walaupun tidak menolak data kuantitatif), sehingga teknik analisis data yang digunakan sebelum ada polanya yang jelas. Oleh karena itu sering mengalami kesulitan dalam melakukan analisis (Hardani, 2020).

Objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah masyarakat Kampung Muslim yang terletak di Kelurahan Lolohan Timur, Kabupaten Jembrana, Bali. Penelitian ini dilakukan pada hari Rabu, tanggal 7 Juni 2023 di salah satu rumah panggung adat kampung Lolohan Timur Jembrana, Bali.

Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan pada natural setting (kondisi yang alamiah), sumber data primer, dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi berperan serta (participan observation), wawancara mendalam (in depth interview), dan dokumentasi (Hardani, 2020).

1. Observasi

Observasi adalah pengamatan dengan pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti. Observasi menjadi salah satu teknik pengumpulan data apabila: (1) sesuai dengan tujuan penelitian (2) direncanakan dan dicatat secara sistematis, dan (3) dapat dikontrol keadaannya (reliabilitasnya) dan kesahihannya (validitasnya). Observasi merupakan proses yang kompleks, yang tersusun dari proses biologis dan psikologis. Dalam menggunakan teknik observasi yang terpenting ialah mengandalkan pengamatan dan ingatan si peneliti (Hardani, 2020).

2. Wawancara

Wawancara ialah tanya jawab lisan antara dua orang atau lebih secara langsung atau percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Maksud mengadakan wawancara, antara lain: mengkonstruksi mengenai orang, kejadian, kegiatan, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, kepedulian dan lain-lain. Sementara Nazir memberikan pengertian wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara si penanya atau pewawancara dengan

si penjawab atau responden dengan menggunakan alat yang dinamakan interview guide/panduan wawancara (Hardani, 2020).

3. Dokumentasi

Dokumentasi berasal dari kata dokumen, yang artinya barang-barang tertulis. Metode dokumentasi berarti cara mengumpulkan data dengan mencatat data-data yang sudah ada. Metode ini lebih mudah dibandingkan dengan metode pengumpulan data yang lain. Teknik pengumpulan data dengan dokumentasi ialah pengambilan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen. Keuntungan menggunakan dokumentasi ialah biayanya relative murah, waktu dan tenaga lebih efisien. Sedangkan kelemahannya ialah data yang diambil dari dokumen cenderung sudah lama, dan kalau ada yang salah cetak maka peneliti ikut salah pula mengambil datanya. Data-data yang dikumpulkan dengan teknik dokumentasi cenderung merupakan data sekunder, sedangkan data-data yang dikumpulkan dengan teknik observasi dan wawancara cenderung merupakan data primer atau data yang langsung didapat dari pihak pertama (Hardani, 2020).

Teknik Analisis Data

Dalam teknik Analisis Deskriptif Kualitatif terdapat tiga alur kegiatan didalamnya yang terjadi secara bersamaan. *Pertama*, reduksi data (data reduction). *Kedua*, penyajian data (data display). dan yang *Ketiga*, penarikan simpulan (Hardani, 2020).

Reduksi Data merupakan bagian dari analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa hingga simpulan-simpulan akhirnya dapat ditarik dan diveryfikasi. Dengan reduksi data, data kualitatif dapat disederhanakan dan ditransformasikan dalam aneka macam cara melalui seleksi ketat. Melalui ringkasan atau uraian singkat, menggolongkannya dalam satu pola yang lebih luas, dan sebagainya (Hardani, 2020).

Penyajian Data merupakan suatu usaha yang dilakukan dalam menguraikan sebuah data secara singkat berupa bagan, hubungan antar kategori, flowcard, dan sejenisnya. Dengan mendisplaykan data, maka akan lebih mudah untuk memahami apa yang terjadi, serta merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami (Hardani, 2020). Kemudian yang terakhir adalah *Penarikan Simpulan*, yang merupakan intisari dari temuan penelitian yang menggambarkan pendapat-pendapat terakhir yang berdasarkan pada uraian-uraian sebelumnya atau keputusan yang diperoleh berdasarkan metode berpikir induktif atau deduktif. Simpulan yang dibuat harus relevan dengan fokus penelitian, tujuan penelitian dan temuan penelitian yang sudah dilakukan, interpretasi, dan pembahasan (Hardani, 2020).

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Sejarah Singkat Kampung Loloan Timur

Loloan adalah sebuah kampung yang terletak disebelah barat dan timur Sungai Ijo Gading. Kampung yang berada di sebelah timur sungai dinamakan Loloan Timur. Loloan Timur Terletak di Kabupaten Jembrana yang berjarak sekitar 60 menit perjalanan dari pelabuhan penyebrangan Gilimanuk, kecamatan yang menjadi gerbang utama sebelah barat untuk memasuki pulau Bali melalui jalur laut. Loloan Timur dikenal sebagai salah satu kampung Muslim kuno dan dengan penganut Islam terbanyak di Bali (Fathoni).

Loloan Timur merupakan sebuah kawasan di pulau Bali yang hampir 96 persen penduduknya memeluk agama Islam. Tercatat, jumlah mereka di Loloan Timur hampir

mencapai 96 % dari jumlah penduduknya. Berbeda dengan Loloan Barat (50 %) apalagi Loloan Selatan/ Mertasari (5 %). Istimewanya, mereka mampu menjaga kerukunan dengan para pemeluk agama lain di sekitarnya secara konsisten. Karenanya, mereka mendapatkan perlakuan istimewa dari pemerintah Jembrana, termasuk misalnya dalam kemudahan pendirian tempat ibadah. Sesuatu yang jarang diperoleh daerah lain di Bali (Masad).

Loloan Timur masuk dalam wilayah Negara, Kabupaten Jembrana, Provinsi Bali. Tempat ini berada kurang lebih 25 km. dari Pelabuhan Gilimanuk, dan berjarak sekitar 84 km. dari Kota Denpasar. Loloan Timur merupakan desa yang hijau. Berbagai macam tanaman tumbuh subur disana. Penduduk Loloan Timur sebagian besar bekerja sebagai nelayan yang tidak mencari ikan di laut, tetapi di pengambangan. Pengambangan menyerupai danau kecil yang banyak dihuni ikan. Pengambangan mungkin lebih tepat disebut rawa (Masad).

Sejarah keberadaan komunitas muslim di Loloan Timur merupakan keturunan dari tanah Melayu (Kuala Trengganu) dan kaum Bugis yang sudah beberapa abad lalu masuk ke Bali. Eksistensi mereka ini juga menjadi bukti historis bahwa Islam telah lama masuk di wilayah Jembrana ini. Hingga kini mereka bertahan dengan agama Islam dan adat-istiadat Melayu. Bahkan, berbeda dengan komunitas muslim yang juga tergolong kuno di lokasi lainnya yang umumnya memakai bahasa Bali sebagai alat komunikasi sehari-hari, komunitas di tempat ini ternyata tetap menggunakan bahasa melayu sebagai bahasa keseharian di kalangan mereka. Di Loloan Timur yang dominan Muslim inilah terdapat beberapa pesantren, termasuk Pondok Pesantren Manbaul Ulum. Usia pesantren ini tergolong paling tua. Pondok ini didirikan KH Ahmad Dahlan (tahun 1935) yang asal-usulnya dari Semarang. Pondok ini pernah besar dan santrinya mencapai ribuan orang. Namun sejak terjadi gempa tahun 1976, yang meruntuhkan seluruh bangunan pondok, jumlah santri tersisa 11 orang. Selang beberapa waktu dari peristiwa gempa itu, KH Ahmad Dahlan wafat. Kemudian tampuk pimpinan pondok diteruskan menantunya, KH Zaki Abdurrahman, suami Hj Musyarofah, putri tertua dari istri ke-2 KH Ahmad Dahlan (Masad).

Masyarakat Muslim Loloan timur mendapat perlakuan istimewa termasuk dalam hal mendirikan tempat ibadah. Bagi masyarakat Muslim Bali, mendirikan bangunan rumah ibadah (mushola apalagi masjid) tidaklah mudah. Namun, khusus untuk Loloan Timur hal itu tidak lagi menjadi masalah. Khusus daerah ini, mendirikan masjid tidak perlu melalui prosedur yang berbelit-belit sebagai mana yang terjadi di daerah lainnya. Hingga sekarangpun, Loloan Timur dikenal sebagai daerah muslim terbesar di Bali. Menariknya, peninggalan Islam tersebut masih terpelihara dengan baik. Seperti prasasti dari ukiran kayu dan Al-Qur'an hasil tulisan tangan yang saat ini disimpan di Masjid Jami' Baitul Qadim, Loloan Timur (Masyad, 2015).

3.2 Harmonisasi Kebudayaan di Kampung Loloan Timur

Hubungan harmonisasi kebudayaan di Indonesia bukanlah suatu yang sudah selesai. Oleh karena itu, secara serius kualitas hubungan antar umat beragama perlu terus dikembangkan dari waktu ke waktu. Dengan demikian, upaya sosio-kultural dalam melalui pelbagai aktivitas sosial bersama sangat dibutuhkan. Dalam konteks ini, tokoh agama/masyarakat dituntut mengembangkan pola interaksi yang mengedepankan sintesis, dialog (pengembangan kemampuan warga untuk menjadi pendengar yang baik, cakap menganalisis dan tangkas memberikan argumen balik secara santun), caring (tokoh harus menjadi figur yang penuh perhatian, tanggap terhadap kebutuhan, serta peduli nasib warga (Taher, 1998).

Kaum Muslim di Kampung Loloan Timur, Jembrana Bali memiliki kemampuan dalam menyesuaikan diri dengan budaya Bali yang ada disekitarnya. Dari kemampuan

adaptasi tersebut melahirkan budaya Muslim Bali yang unik. Oleh karena itu, dalam menciptakan kebudayaan yang harmonis di Kampung Muslim Lolohan Timur, Jembrana Bali ini, terdapat beberapa Tradisi yang dilakukan oleh masyarakat setempat, diantaranya (Muslimah).

Pertama, Tradisi Male merupakan bentuk ritual ketika masyarakat Islam Jembrana memperingati Maulid Nabi Muhammad SAW. Tradisi Male adalah telur yang dibungkus sedemikian rupa atau dihias atau diadakan pada saat perayaan maulid nabi. Perbedaan male adalah diarak dan menjadi ciri khas umat hindu yang dilihat semua orang. 30-40 hiasan telur, yang asli dari batang pisang kemudian dikasih telur yang sudah ditancap dan diarak. Dan mempercayai bahwa telur itu membawa berkah. Tradisi ini banyak mempunyai makna dan fungsi bagi masyarakat pendukungnya sehingga tradisi ini masih tetap dipertahankan oleh masyarakat setempat. adapun makna dan fungsi dari tradisi male ini meliputi: fungsi agama yang mana fungsi tersebut memfokuskan untuk orang tua supaya menjadi orang tua yang baik dalam mengemban amanat Allah SWT selain itu juga fungsi agama disini bisa dikatakan sebagai fungsi dakwah kepada masyarakat sekitar. Sedangkan fungsi sosial yang terkandung pada tradisi male ini, meliputi norma sosial, sebagai pengendali sosial (Soraya, 2009).

Kedua, Tradisi Ngejot. Ngejot sendiri adalah budaya mengantarkan makanan kepada para tetangganya yang Muslim maupun Hindu. Tradisi ini pada awalnya merupakan tradisi umat Hindu Bali saat perayaan Galung, Nyepu dan Kuningan. Kemudian di adaptasi oleh umat Muslim Bali, mereka melakukan tradisi ini saat menjelang perayaan Idul Fitri, Maulid Nabi saw dan pada saat Idul Adha. Kata Ngejot sendiri di dalam bahasa Bali memiliki arti "memberi" (Muslimah, Kehidupan Antara Minoritas dengan Mayoritas Hindu di Bali, 2023).

Ketiga, Kesenian Rebana. Istilah "rebana" adalah sebutan umum untuk alat musik sejenis *frame drum* yang tersebar luas di wilayah Indonesia dan Malaysia. Di kampung-kampung Muslim keturunan Sasak yang terletak di Kabupaten Karangasem di Pulau Bali bagian timur, seperti Nyuling dan Danginsema, rebana juga menjadi sebutan ensemble instrumental yang terdiri dari beberapa *frame drum* tersebut. Kesenian Rebana merupakan Bentuk lain akulturasi kebudayaan umat Islam dalam menciptakan keharmonisasian dengan masyarakat Hindu dapat terlihat melalui Kesenian Rebana. Lirik dan syair bernafaskan Islam menggunakan bahasa Arab ataupun lagu-lagu Melayu. Namun, agar mudah diterima masyarakat sekitar, para seniman rebana ini mengaransemen lagu-lagu tersebut dengan irama khas Bali, Dengan begitu masyarakat akan lebih mudah menerima dan menyukai kesenian ini dan makna syiar yang menjadi tujuan utama dapat tersampaikan dengan efektif. Begitu pun juga di sana terdapat kesenian hadrah, Kesenian ini dimainkan oleh dua puluh orang dengan satu pemimpin yang bertugas sebagai pemberi petunjuk agama. Secara musikal, ensemble rebana banyak terkena pengaruh dari musik gamelan angklung yang dimainkan oleh penduduk Hindu di Bali. Kesamaan musikal di antara dua musik ensemble tersebut merupakan hasil dari pertemuan budaya di antara penduduk Hindu dan Muslim (Seni Pertunjukan Muslim di Bali).

Keempat, Tradisi Megibung. Tradisi Megibung yaitu tradisi makan bersama-sama dalam satu dan waktu tertentu. Tradisi ini biasanya dilaksanakan setiap tanggal 10 ramadan, menu utama dari tradisi adalah nasi tumpeng dengan lauk daging sapi dan ayam cincang yang diberi bumbu kedoteng. Bumbu kedoteng sendiri adalah racikan dari rempah-rempah lengkap sebagai penyedap utama sajian khas pada hari raya Galungan dan Kuningan. Megibung berasal dari kata gibung yang mendapat awalan me sehingga menjadi megibung berarti kegiatan yang dilakukan oleh banyak orang yang saling berbagi antara orang yang

satu dengan lainnya. Tradisi megibung pada mulanya merupakan tradisi umat Hindu kemudian diadaptasi oleh umat Islam Bali. Selain itu adaptasi masyarakat Islam Bali terhadap kultur umat Hindu juga dapat dilihat pada arsitektur bangunan rumah, penggunaan nama untuk anak-anak mereka seperti Putu, Made, Kadek dan Ketut (Muslimah, Kehidupan Antara Minoritas dengan Mayoritas Hindu di Bali, 2023).

Secara historis hubungan antara umat Islam dan Hindu di Bali sudahlah harmonis, kedua agama tersebut saling menghormati, bahkan seperti yang sudah dibahas diatas, kedua agama tersebut saling bekerja sama dan umat Muslim berusaha untuk beradaptasi dengan kultur masyarakat Hindu sehingga tercipta kultur Muslim Islam yang unik. Hubungan harmonis antara umat Muslim dan Hindu di Bali ini disokong oleh hubungan kekerabatan Muslim-Hindu Bali. Hubungan kekerabatan tersebut diikat oleh tali perkawinan antara Muslim dan Hindu Bali. Salah satu penanda yang paling sering disebut adalah kasus perkawinan Pangeran Sosroningrat adalah seorang Muslim asal Madura (Mataram) dengan putri Raja Badung. Kedekatan relasi komunitas Islam dan Hindu Bali melalui ikatan perkawinan, relasi sosial antar tetangga yang berbeda agama melahirkan pandangan nyama selam di kalangan umat Hindu Bali. Dengan kata lain, bagi orang Hindu Bali, orang Islam adalah nyama (kerabat) mereka. Sebaliknya orang Islam menyebut orang Bali sebagai nyama Braya. Secara bahasa nyama berarti saudara yang memiliki hubungan darah atau hubungan kekerabatan, sementara itu, braya berarti masyarakat atau komunitas, tempat di mana orang Bali hidup bermasyarakat dengan tingkat terkecil disebut banjar (Muslimah, Kehidupan Antara Minoritas dengan Mayoritas Hindu di Bali, 2023).

Dari uraian diatas dapat kita pahami bahwasanya dalam mewujudkan suatu kebudayaan yang harmonis, tentu tidak akan bisa terlepas dari kata toleransi. *Toleransi* merupakan sebuah sikap individu yang menahan kekerasan fisik dan verbal terhadap seseorang yang berbeda agama. Toleransi juga merupakan sebuah sikap yang mengakui hak dan kebebasan beragama setiap individu dan kelompok beragama untuk beribadah, membangun rumah ibadah, berpindah agama, dan lain sebagainya. Oleh karna itu, dalam mewujudkan suatu masyarakat yang Harmonis, Khususnya di Kampung Lolohan Timur Jembrana Bali ini, maka harus di tekankan dan di terapkannya sikap toleransi (saling hormat, saling menghargai, salig mengasahi) antara satu dengan yang lainnya (Kurniawan, 2021).

3.3 Harmonisasi Keagamaan di Kampung Lolohan Timur

Seperti yang telah dijelaskan diatas, kita tahu bahwasanya Secara historis hubungan keagamaan antara umat Islam dan Hindu di Bali sudahlah harmonis, kedua agama tersebut saling menghormati, bahkan seperti yang sudah dibahas diatas, kedua agama tersebut saling bekerja sama dan umat Muslim berusaha untuk beradaptasi dengan kultur masyarakat Hindu sehingga tercipta kultur Muslim Islam yang unik. Hubungan harmonis antara umat Muslim dan Hindu di Bali ini disokong oleh hubungan kekerabatan Muslim-Hindu Bali. Hubungan kekerabatan tersebut diikat oleh tali perkawinan antara Muslim dan Hindu Bali. Salah satu penanda yang paling sering disebut adalah kasus perkawinan Pangeran Sosroningrat adalah seorang Muslim asal Madura (Mataram) dengan putri Raja Badung. Kedekatan relasi komunitas Islam dan Hindu Bali melalui ikatan perkawinan, relasi sosial antar tetangga yang berbeda agama melahirkan pandangan nyama selam di kalangan umat Hindu Bali. Dengan kata lain, bagi orang Hindu Bali, orang Islam adalah nyama (kerabat) mereka. Sebaliknya orang Islam menyebut orang Bali sebagai nyama Braya. Secara bahasa nyama berarti saudara yang memiliki hubungan darah atau hubungan kekerabatan, sementara itu, braya berarti masyarakat atau komunitas, tempat di mana orang Bali hidup bermasyarakat dengan tingkat terkecil disebut banjar (Muslimah, Kehidupan Antara Minoritas dengan Mayoritas Hindu di Bali, 2023).

Dalam mewujudkan hubungan keagamaan yang harmonis, suatu masyarakat tentu tak akan terlepas dari persoalan moderasi beragama. Secara etimologis, kata 'moderasi' berasal dari Bahasa Latin moderatio, yang berarti ke-sedang-an (tidak kelebihan dan tidak kekurangan). Kata itu juga berarti "penguasaan diri" (dari sikap sangat kelebihan dan kekurangan). Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) menyediakan dua pengertian kata 'moderasi', yakni; pengurangan kekerasan, dan penghindaran keekstreman. Bersikap moderat berarti bersikap wajar, biasabiasa saja, dan tidak ekstrem (Saifuddin, 2019). Sedangkan secara istilah; Moderasi Beragama merupakan sebuah proses memahami sekaligus mengamalkan ajaran agama secara adil dan seimbang, agar terhindar dari perilaku ekstrem atau berlebih-lebihan saat mengimplementasikannya. Moderasi beragama bukan berarti memoderasi agama, karena agama dalam dirinya sudah mengandung prinsip moderasi, yaitu keadilan dan keseimbangan. Bukan agama jika ia mengajarkan perusakan di muka bumi, kezaliman, dan angkara murka. Agama tidak perlu dimoderasi lagi. Namun, cara seseorang beragama harus selalu didorong ke jalan tengah, harus senantiasa dimoderasi, karena ia bisa berubah menjadi ekstrem, tidak adil, bahkan berlebih-lebihan (RI, 2019).

Bagi warga Hindu Bali, komunitas muslim dianggap nyama selam atau saudara Islam. Harmonisasi Keagamaan di Kampung Lolohan Timur telah berakulturasi sedemikian rupa dengan budaya Bali, sehingga mereka pun layak disebut sebagai orang Bali atau Melayu Bali. Budaya Bali menjadi lebih berwarna karena akulturasi tersebut (Sabarudin, 2019). Warga Muslim Kampung Lolohan Timur telah menunjukkan sikap Moderasi yang tinggi. Mereka siap menerima keberadaan tempat peribadatan agama lain, bahkan mereka sudah terbiasa dengan keberadaan dua tempat peribadatan beda agama yang lokasinya berdekatan, disamping itu sikap saling menghargai satu sama lain juga dibuktikan dengan sikap saling hormat antar umat Islam dan Hindu, misalkan saja ketika umat Hindu sedang melaksanakan Ibadah nyepi, maka secara otomatis Umat islam meminimalisir penggunaan sepeaker yang ada di masjid-masjid sekitar, begitu juga sebaliknya (Sabarudin, 2019).

4. Kesimpulan

Pulau Bali merupakan salah satu destinasi sasaran yang paling tepat dan signifikan dalam bidang pariwisata. Perkembangan Pariwisata di Bali dari tahun ke tahun juga sangat dipengaruhi oleh faktor keragaman budaya dan agama yang dimiliki oleh masyarakat Bali. Adapun keragaman budaya dan agama tersebut perlu dilandasi oleh adanya hubungan yang harmonis antara masyarakat Islam dan Hindu, khususnya yang ada di Kampung Lolohan Timur.

Harmonisasi merupakan suatu hubungan yang baik antar sesama manusia, saling menghormati, saling memahami, saling menyayangi, berkata lemah lembut, serta sopan santun baik di lingkungan kerja, keluarga, maupun masyarakat. Sedangkan makna harmonisasi dalam keberagaman adalah memiliki rasa toleransi pada setiap perbedaan agama, budaya, adat yang berbeda-beda. Harmonisasi sangat penting karena masyarakat yang memiliki keberagaman budaya dan agama sangat membutuhkan adanya harmonisasi untuk menghindari terjadinya konflik yang dapat memecah belah persatuan dan kesatuan antar satu sama lain. Dengan adanya sikap toleransi inilah, akan tercipta suatu masyarakat yang hidup damai berdampingan, meskipun terdapat perbedaan anata budaya dan agama didalamnya.

Dalam menciptakan kebudayaan yang harmonis di Kampung Muslim Lolohan Timur, Jembrana Bali ini, terdapat beberapa Tradisi yang dilakukan oleh masyarakat setempat, diantaranya adalah: Tradisi male, ngejot, rebana, dan megipung, yang mana dalam

mewujudkan hal tersebut harus didasari sikap Toleransi yang tinggi, sehingga dapat terwujud masyarakat yang harmonis, damai, dan sejahtera, meskipun terdapat banyak perbedaan budaya dan agama di dalamnya.

Selain itu, dalam mewujudkan hubungan keagamaan yang harmonis, suatu masyarakat juga tentu tak akan terlepas dari persoalan moderasi beragama, yang mana merupakan sebuah proses memahami sekaligus mengamalkan ajaran agama secara adil dan seimbang, agar terhindar dari perilaku ekstrem atau berlebih-lebihan saat mengimplementasikannya. Moderasi beragama bukan berarti memoderasi agama, karena agama dalam dirinya sudah mengandung prinsip moderasi, yaitu keadilan dan keseimbangan. Bukan agama jika ia mengajarkan perusakan di muka bumi, kezaliman, dan angkara murka. Agama tidak perlu dimoderasi lagi. Namun, cara seseorang beragama harus selalu didorong ke jalan tengah, harus senantiasa dimoderasi, karena ia bisa berubah menjadi ekstrem, tidak adil, bahkan berlebih-lebihan..

Daftar Pustaka

- Gill, P., Stewart, K., Treasure, E., & Chadwick, B. (2008). *Methods of data collection in qualitative research: interviews and focus groups*. British Dental Journal Volume 204 No.6. DOI: 10.1038/bgj.2008.192
- Karim, M. A. (2016). Toleransi Umat Beragama di desa loloan, Jembrana, Bali (ditinjau dari Perspektif sejarah). *Analisis: Jurnal Studi Keislaman*, 16(1), 1-32.
- Mashad, D. (2014). *Muslim Bali: mencari kembali harmoni yang hilang*. Pustaka Al Kautsar. Hal 4
- Sabarudin, S., & Arif, M. (2019). KERUKUNAN HIDUP ANTAR UMAT BERAGAMA BERBASIS KEARIFAN LOKAL DI KAMPUNG LOLOAN, JEMBRANA, BALI. *Jurnal Sosiologi Reflektif*, 14(1), 1-26.
- Paramita, Putra (2020). New Normal Bagi Pariwisata Bali Di Masa Pandemi Covid 19. *Pariwisata Budaya: Jurnal Ilmiah Agama Dan Budaya*.
- Pramesti, Dinar Sukma. (2014). Sistem Spasial dan Tipologi Rumah Panggung di Desa Loloan, Jembrana (Bali). *E-Jurnal: Ruang-Space (JurnalLingkungan Binaan)*.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Saifuddin, Lukman Hakim. *Moderasi Beragama*, Badan Litbang dan Diklat Kementerian agama RI 2019.
- Liliweri, Alo. (2018) *PENGANTAR STUDI KEBUDAYAAN (Memahami makna Kebudayaan dan Peradaban)*, Bandung.
- Taher Tirmizi.(1998). *Menuju Ummatan Wasathan*, (Jakarta: PPIM IAIN Jakarta.
- Hardani dkk 2020, *Metode Penelitian kualitatif dan Kuantitatif*, Yogyakarta.
- Soraya, Yetty. (2009) *Tradisi Male di Kelurahan Loloan Timur, Kec jembrana, kabupaten Jembrana, provinsi Bali*, Yogyakarta.

Sumber Media Online

- <http://www.dhurorudin.wordpress.com>. Dhurorudin Mashad, *Kampung Islam Loloan dan Air Kuning di Jembrana* (diakses pada 6 Juli, 2023.)
- <http://www.nu.or.id/post/read/80732/loloan-kampung-tertua-jejak-islam-di-bali>. Fathoni, "Loloan, Kampung Tertua Jejak Islam di Bali," (diakses pada 7 Juli, 2023.)
- <https://www.kompasiana.com> *Kehidupan Antara Minoritas Muslim dengan Mayoritas Hindu di Bali*, (diakses pada tanggal 7 Juli, 2023).
- <https://senimuslimbali-ind.weebly.com>. Seni Pertunjukan Muslim Bali, Diakses pada tanggal 7 Juli, 2023.